

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI PUSKESMAS BINTAUNA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Jon W. Tangka, Rizqa Alamri, dan Joice Mermy Laoh  
Jurusan Keperawatan Poltekkes kemenkes Manado

### ABSTRAK

Berdasarkan estimasi global sekitar 1,8 juta jiwa meninggal dunia karena penyakit diare, dan 90% merupakan anak-anak dibawah lima tahun dan banyak terjadi di negara-negara berkembang. Diare merupakan kumpulan gejala yang disebabkan dari beberapa faktor, seperti faktor penyediaan air bersih, hygiene perorangan, dan faktor pengetahuan, namun seberapa besar proporsi dan hubungannya belum jelas diketahui. **Tujuan Penelitian** ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. **Metode** yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan rancangan *Cross sectional study*. Pada sampel 50 responden dengan pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dan di sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat dengan uji statistic *chi-square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05. **Hasil**, terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan kejadian diare ( $p=0,000$ ), faktor penyediaan air bersih dengan kejadian diare ( $p=0,001$ ), dan faktor hygiene dengan kejadian diare ( $p=0,003$ ). **Kesimpulan**: faktor pengetahuan, penyediaan air bersih dan higiene personal berhubungan bermakna dengan kejadian diare. **Saran**: Tingkatkan frekuensi penyuluhan kesehatan kepada orang tua/masyarakat, adakan pelatihan tentang penyakit diare pada pada perawat dan kader kesehatan.

**Kata kunci** : *penyediaan air bersih, hygiene personal, pengetahuan, diare, balita.*

### ABSTRACT

Based on global estimates around 1.8 million people died from diarrheal disease and 90% of them are children under five years and many occur in developing countries. Diarrhea is a collection of symptoms resulting from several factors, such factors as water supply, personal hygiene, and the knowledge factor, but how large proportions and do not clearly known. The purpose of this study was to identify factors associated with the incidence of diarrhea in Public health centers North Bolaang Mongondow Bintauna. The method used is descriptive analytical cross-sectional study design. In 50 samples with data collection conducted by questionnaire. Furthermore, the data that has been collected is processed and presented in the form of a frequency distribution table. Bivariate statistical analysis by chi-square test with a significance level of alfa 0.05. Results, there is a significant relationship between knowledge factors with the incidence of diarrhea ( $p = 0.000$ ), water supply factors with the incidence of diarrhea ( $p=0.001$ ), and hygiene factors with the incidence of diarrhea ( $p=0.003$ ). Conclusion: factor knowledge, provision of clean water and personal hygiene significantly associated with the incidence of diarrhea. Suggestion: Increase the frequency of health education to parents/community, held training on diarrheal disease in the nurses and health volunteers.

**Keywords** : *water supply, personal hygiene, knowledge, diarrhea, toddler.*

### PENDAHULUAN

Diare merupakan kumpulan gejala yang disebabkan dari beberapa faktor, antara lain faktor penyediaan air bersih, hygiene personal, dan pengetahuan. Dikatakan diare bila adanya

perubahan konsistensi tinja lunak ke cair dan frekuensi defikasi lebih dari kebiasaan individu tersebut.

Berdasarkan estimasi global, sekitar 1,8 juta jiwa meninggal dunia karena penyakit diare,

termasuk didalamnya kolera, dan 90% daripadanya merupakan anak-anak dibawah lima tahun dan banyak terjadi di negara-negara berkembang. Sekitar 88% penyakit diare di dunia merupakan penyebab dari air bersih yang tidak layak untuk dikonsumsi, serta buruknya sanitasi dan hygiene. Banyak anak-anak di dunia meninggal karena penyakit yang disebabkan oleh air seperti diare, demam *typhoid*, dan hepatitis (WHO, 2008).

Di Negara maju walaupun sudah terjadi perbaikan kesehatan dan ekonomi masyarakat tetapi insiden diare infeksi tetap tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan. Di Inggris satu dari lima orang menderita diare infeksi setiap tahunnya dan satu dari enam orang pasien yang berobat ke praktek umum menderita diare infeksi. Tingginya kejadian diare di negara Barat ini oleh karena *foodborne infections* dan *waterborne infections* yang disebabkan bakteri *Salmonella spp*, *Campylobacter Jejuni*, *Stafilococcus Aureus*, *Bacillus cereus*, *Clostridium Perfringens*, dan *Enterohemorrhagic Escherichia Coli*. Di negara berkembang, diare infeksi menyebabkan kematian sekitar tiga juta penduduk setiap tahun. Di Afrika anak-anak terserang diare infeksi tujuh kali setiap tahunnya di banding di negara berkembang lainnya mengalami serangan diare tiga kali setiap tahun (Zein, Sagala & Ginting, 2004). Kejadian diare baik di negara maju maupun dinegara berkembang masih cenderung tinggi.

Penyakit diare di Indonesia sampai saat ini masih merupakan salah satu penyakit endemis dan masih sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di masyarakat oleh karena seringnya terjadi peningkatan kasus-kasus pada saat atau musim-musim tertentu yaitu pada musim kemarau dan pada puncak musim hujan.

Penyakit diare masih menempati urutan kelima dari 10 penyakit utama pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit jika dibandingkan dengan penyakit lainnya yang berkaitan dengan kurangnya

air, buruknya sanitasi dan hygiene seperti trachoma, schistosomiasis, ascariasis, malaria, penyakit kulit, pneumonia, influenza dan Japanese Encephalitis. Setiap anak di Indonesia mengalami episode diare sebanyak 1,6-2 kali per tahun (DepKes RI, 2009).

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, menunjukkan diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita dan nomor tiga bagi bayi serta nomor lima bagi semua umur. Setiap anak di Indonesia mengalami episode diare sebanyak 1,6-2 kali per tahun (Anonim, 2008).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara penderita diare untuk tahun 2010 sebanyak 1200 kasus, tahun 2011 sebanyak 1204 kasus sedangkan tahun 2012 sebanyak 1463 kasus sedangkan untuk puskesmas bintauna untuk tahun 2012 sebanyak 350 kasus. Penyakit diare di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada bulan Januari menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Berdasarkan data register di Puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dari bulan Desember sampai dengan Februari 2013 terdapat 115 anak balita dengan diagnosa diare.

Penelitian oleh Sri Murni (2011), tentang hubungan antara kejadian diare pada balita dengan pengetahuan ibu tentang PHBS di Puskesmas Siantan Hulu Pontianak, dengan sampel ibu-ibu yang membawa balitanya ke Puskesmas Siantan. Menunjukkan jumlah balita yang menderita diare adalah sebanyak 40 balita (29,41 %) dan terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian diare pada balita dengan pengetahuan ibu ( $p < 0,005$ ).

Faktor penggunaan air sumur sebagai kebutuhan hidup berhubungan dengan kejadian diare, ternyata bermakna sebagaimana penelitian oleh Yuniarno (2005), di DAS Solo, pada 66

subjek menunjukkan adanya pengaruh kandungan E.coli pada air sumur, yang tidak memenuhi standar ( $>50/100$  ml sampel) dan memiliki probabilitas untuk terkena diare sebesar 17 %.

Faktor hygiene perorangan (personal hygiene) merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya diare. Penelitian dari Ginting (2011), tentang hubungan antara praktek personal hygiene ibu balita dan sarana sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita di Kecamatan Laos Kabupaten Cilacap, pada 60 subjek meunjukkan bahwa hygiene personal yang kurang, beresiko terjadinya diare 2,98 kali daripada hygiene personal yang baik.

Kondisi sanitasi yang belum memadai merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penyakit diare masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian. Disamping itu ada beberapa faktor lainnya seperti keadaan gizi keluarga, sikap ataupun pengetahuan ibu rumah tangga juga merupakan faktor lainnya yang mendukung terjadinya penyakit diare ini.

## METODA

Desain penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional*, yang menggambarkan hubungan variabel independen yaitu pengetahuan, sarana penyediaan air bersih dan hygiene perorangan dengan variabel dependen yaitu kejadian diare. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita yang berobat di Puskesmas Bintauna dengan diare dari bulan Desember 2012 sampai dengan bulan Februari 2013 berjumlah 115 anak balita. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 responden.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Non random sampling* dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi: Semua orang tua yang membawa anak balita dengan diare berobat di Puskesmas Bintauna dari mulai waktu penelitian, dan bersedia jadi responden penelitian. Kriteria eksklusi yaitu : Anak balita mengalami kelainan malabsorpsi,

mempunyai sumber air dekat dengan mandi cuci kakus (MCK) tanpa septi tank dengan jarak kurang dari sepuluh meter, halaman rumah tergenang air/banjir pada satu minggu terakhir, dan penyediaan makanan tidak standar.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2013 di Puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Instrumen Penelitian, Variabel dependen: frekuensi kejadian diare diukur dengan kuesioner apabila jawaban responden tepat diberi nilai dua, kurang tepat diberi nilai satu dan tidak tepat tidak diberi nilai. Variabel independen yaitu (1) pengetahuan: mempunyai 18 (delapan belas) pertanyaan serta 4 (empat) item jawaban apabila jawabannya tepat diberi nilai dua, kurang tepat diberi nilai satu dan tidak tepat tidak diberi nilai; (2) penyediaan air bersih: mempunyai 5 (lima) pertanyaan serta 4 (empat) item jawaban bila jawabannya tepat diberi nilai dua, kurang tepat diberi nilai satu dan tidak tepat tidak diberi nilai; (3) hygiene perorangan: mempunyai 5 (lima) pertanyaan serta 4 (empat) item jawaban apabila jawabannya tepat diberi nilai dua, kurang tepat diberi nilai satu dan tidak tepat tidak diberi nilai. *Informed Consent/* Lembar persetujuan ini diedarkan sebelum penelitian dilaksanakan.

Pengumpulan Data melalui Data Primer, diperoleh langsung pada subjek/responden melalui daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sebelumnya berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan dan Data Sekunder, diperoleh dari rekam medik.

Pengolahan data dilakukan secara manual dan elektronik dengan menggunakan komputer dengan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 16.0. Dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap editing, pengkodean, proses entri data, dan pembersihan data. Penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai dengan penjelasan dan tabel

silang. Analisa data dengan analisis univariat dan bivariate menggunakan chi square.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas Bintauna (Bolmut) didapatkan karakteristik umur responden terbanyak ialah 25-35 tahun 26 responden (52%), diikuti usia 35-55 tahun ada 17 responden (34%), sedangkan terkecil karakteristik responden ialah <25 tahun 7 responden (14%).

Distribusi menurut jenis kelamin, responden terbanyak ialah perempuan 35 responden (70%), sedangkan terkecil karakteristik responden ialah laki-laki 15 responden (30 %). Distribusi menurut pendidikan terbanyak ialah SMP 18 responden (36,0%), diikuti pendidikan SD 17 responden (34%), SMA 12 responden (24%), dan terkecil ialah perguruan tinggi tiga responden (6,0%).

Distribusi menurut pekerjaan terbanyak ialah IRT 25 responden (50%), sedangkan terkecil karakteristik responden ialah PNS 5 responden (10 %), sementara swasta 11 responden (22%) dan buruh 9 responden (18%).

Distribusi Pengetahuan tentang penanganan diare terbanyak ialah berpengetahuan kurang 30 responden (60%) dan berpengetahuan baik 20 responden (40%).

Distribusi Menurut Penyediaan Air Bersih terbanyak ialah sesuai standar 31 responden (62%) dan belum memenuhi standar sebanyak 19 responden (38%).

Distribusi menurut personal hygiene terbanyak ialah pada kategori baik 34 responden (68%) dan kurang sebanyak 16 responden (32%). Distribusi menurut kejadian diare terbanyak ialah terjadi diare 37 responden (74%).

## Analisis Bivariat

Tabel 1. Tabulasi Silang Faktor Pengetahuan dengan Kejadian Diare

Faktor Pengetahuan	Kejadian Diare						<i>P Value</i>
	Tdk Terjadi				Total		
	Terjadi		Terjadi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	13	26	7	14	20	40	0,000
Kurang	0	0	30	60	30	60	
Jumlah	13	26	37	74	50	100	

Tabel 1, menunjukkan dari 40 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang diare, 13 responden (26%) tidak terjadi diare dan 7 responden (14%) mengalami diare. Dari 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang diare, 0 responden (0%) tidak terjadi diare dan 30 responden (60%) mengalami diare.

Hasil uji *Fisher Exact* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai  $p=0,000$ . Berarti terdapat hubungan bermakna antara faktor pengetahuan dengan kejadian diare di puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare

Faktor Penyediaan Air Bersih	Kejadian Diare				Total		<i>P Value</i>
	Tidak Terjadi		Terjadi				
	n	%	n	%	<i>n</i>	%	
Sesuai Standar	13	26	18	36	31	62	0,001
Tidak Sesuai Standar	0	0	19	38	19	38	
Jumlah	13	26	37	74	50	100	

Hasil analisis menunjukkan, dari 31 responden yang memiliki penyediaan air bersih sesuai standar, 13 responden (26%) tidak terjadi diare dan 18 responden (36%) mengalami diare. Dari 19 responden yang memiliki penyediaan air bersih yang tidak sesuai standar, 0 responden (0%) tidak terjadi diare dan 19 responden (38%) mengalami diare. Hasil uji *Fisher Exact* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai  $p=0,001$ . Berarti terdapat hubungan bermakna antara faktor penyediaan air bersih dengan kejadian diare di puskesmas bintauna kabupaten bolaang mongondow utara.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Personal Hygien Dengan Kejadian Diare

Faktor Hygiene	Kejadian Diare				Total		<i>P Value</i>
	Tidak Terjadi		Terjadi				
	n	%	n	%	<i>n</i>	%	
Baik	13	26	21	42	34	68	0,003
Kurang	0	0	16	32	16	32	
Jumlah	13	26	37	74	50	100	

Hasil analisis menunjukkan, dari 34 responden yang memiliki hygien baik, 13 responden (26%) tidak terjadi diare dan 21 responden (42%) mengalami diare. Dari 16 responden yang memiliki hygien kurang tentang diare, 0 responden (0%) tidak terjadi diare dan 16 responden (32%) mengalami diare. Hasil uji *Fisher Exact* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai  $p=0,003$ . Menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara faktor hygien dengan kejadian diare di puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kejadian Diare

Orang tua yang mempunyai anak balita, yang berpengetahuan kurang tentang penanganan diare pada anak dapat menyebabkan terjadinya peningkatan angka kesakitan diare pada anak balitanya, hal ini di karenakan orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang tidak tahu bagaimana cara pencegahan yang tepat untuk penyakit diare bila anaknya mengalami serangan penyakit diare. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 40% responden orang tua yang mempunyai anak balita memiliki pengetahuan baik tentang diare, 26% responden anak balitanya tidak mengalami diare dan 14% responden anak balitanya mengalami diare. Sedangkan pada orang tua yang berpengetahuan kurang yaitu 60% keseluruhan anak balitanya mengalami diare. Separoh responden menjawab tidak tahu tentang penanganan diare dan 10% responden menjawab kurang tepat, artinya pemahaman responden tentang diare masih kurang. Analisis lebih lanjut dengan uji *chi-square* terbukti ada hubungan bermakna antara faktor pengetahuan dengan kejadian diare di Puskesmas Bintauna Kab. Bolaang Mongondow Utara ( $p=0,000$ ).

Penelitian yang mendukung oleh Agung Wibowo (2008) tentang hubungan antara kejadian diare pada anak balita dengan pengetahuan orang tua pada masyarakat di Sleman pada 50 responden, terdapat 60% orang tua yang berpengetahuan kurang, 90% anak balitanya mengalami diare, dan hasil analisis membuktikan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare di wilayah Kabupaten Sleman ( $p=0,05$ ).

Sri Wahyuni (2009), dalam penelitiannya tentang hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak balita usia toddler di tanggerang yang tinggal di tepi pantai, dengan jumlah sampel 60 responden 70% orang tua yang berpengetahuan kurang keseluruhan anak balitanya mengalami diare. Juga membuktikan Adanya hubungan signifikan antara pengetahuan

orang tua dengan kejadian diare pada anak balita usia toddler di tanggerang yang tinggal di tepi pantai ( $p=0,045$ ).

Kurangnya pengetahuan atau pemahaman diare dan penanganannya menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian terjadinya diare pada anak balita di Puskesmas Bintauna. Hal yang mempengaruhi kurangnya pemahaman antaralain pendidikan ibu. Umumnya berlatar belakang pendidikan SD, dan SMP (70%), yang lulusan SMA dan perguruan tinggi 30%. Meskipun penyebaran media terpapar sampai dimasyarakat seperti adanya televisi dan radio, kemungkinan kurangnya program informasi tentang diare mengisi setiap acara dalam program yang ada di media tersebut, atau kurangnya perhatian ibu-ibu/masyarakat karena tidak tertuju secara langsung informasi kesehatan tersebut.

Pengetahuan tentang pencegahan diare penting disebarluaskan karena sangat membantu dalam penanganan pertama pada anak yang mengalami diare. Untuk itu perlu adanya pendidikan kesehatan dan pelatihan tentang apa itu diare, penyebab, dan cara penanganan di rumah terhadap diare kepada petugas kesehatan, kader kesehatan bahkan ibu-ibu rumah tangga di setiap desa, perlunya dibina atau ditingkatkan kerjasama yang baik antara lintas sektoral dan lintas program di dalam puskesmas Bintauna demi peningkatan pengetahuan dan meningkatnya derajat kesehatan masyarakat.

### **Hubungan Faktor Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare**

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Apabila faktor lingkungan (terutama air) tidak memenuhi syarat kesehatan karena tercemar bakteri apalagi didukung dengan perilaku manusia yang tidak sehat seperti pembuangan tinja tidak higienis, kebersihan perorangan, lingkungan yang jelek, serta penyajian dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya, maka dapat menimbulkan kejadian

diare. Dari hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden yang memiliki penyediaan air bersih yang sesuai standar kesehatan 58% daripadanya mengalami kejadian diare. Sedangkan, 38% responden yang tidak memiliki/ menggunakan air bersih sesuai standar semuanya mengalami kejadian diare. Hal tersebut terjadi karena umumnya responden tidak tahu cara mengolah air minum dengan baik dalam penggunaan keseharian, sehingga anak balitanya menderita diare oleh karena penyediaan air bersih yang tidak sesuai standar dan cara pengolahan air minum yang tidak tepat. Analisis lebih lanjut dengan uji *chi-square* terbukti ada hubungan antara faktor penyediaan air bersih dengan kejadian diare di Puskesmas Bintauna Kab. Bolaang Mongondow Utara ( $p=0,001$ ).

Penelitian yang mendukung oleh Kusuma (2011) tentang hubungan kualitas air dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang, dengan jumlah sampel 100 responden, 80% responden menggunakan air yang tidak sesuai standar sehingga 90% mengalami kejadian diare, dan analisis statistik membuktikan ada hubungan signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare di kota Semarang ( $p=0,170$ ). Demikian juga penelitian dari Purwaningsi (2010) yang meneliti tentang hubungan kualitas air sumur dengan kejadian diare di desa Banyudono kec. Dukun kab. Magelang dengan jumlah sampel 60 responden, 70% responden menggunakan kualitas air yang tidak standar dan keseluruhan anak balitanya mengalami diare. Terbukti ada hubungan signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare di Desa Banyudono Kec. Dukun Kab. Magelang ( $p=0,002$ ).

Berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata sebagian besar anak yang mengalami diare di Puskesmas Bintauna penyediaan air bersihnya umumnya tidak sesuai standar sehingga menyebabkan meningkatnya angka kejadian diare pada anak balita. Faktor penyediaan air bersih

sangat penting dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebutuhan pokok. Air yang terkontaminasi, tidak memenuhi standar merupakan media yang baik untuk kuman patogen berkembang biak dan merupakan faktor risiko kejadian diare. Untuk itu perlu adanya promosi kesehatan khususnya pendidikan kesehatan tentang penyediaan air bersih dan cara pengolahan yang baik kepada masyarakat serta dukungan oleh pemerintah setempat di desa untuk menyediakan sarana air bersih sehingga diharapkan masyarakat khususnya anak balita dapat terhindar dari diare.

### **Hubungan Faktor Personal Hygiene dengan Kejadian Diare**

Perilaku hidup sehat dan bersih seseorang merupakan salah satu cara bagaimana mencegah terjadinya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain dikarenakan terjadinya setiap penyakit disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perilaku hidup sehat dan bersih.

Dari hasil yang ada menunjukkan lebih dari separoh responden yang memiliki personal hygiene yang baik, namun kejadian diare sejumlah 68%. Dan 32% memiliki hygiene personal yang kurang dan seluruhnya mengalami kejadian diare. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden kurang mengetahui tentang pentingnya cuci tangan dengan menggunakan bahan anti septik. Dan uunya jarang menggunakan antiseptik ketika mencuci tangan. Dan analisis statistik terbukti ada hubungan bermakna antara faktor hygiene perorangan dengan kejadian diare di Puskesmas Bintauna Kab. Bolaang Mongondow Utara ( $p=0,003$ ).

Hasil penelitian yang mendukung disampaikan oleh Karyono (2008) tentang hubungan praktek personal hygiene ibu balita dan sarana sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah Majenan Kabupaten Cilacap pada 50 responden menunjukkan bahwa hygiene personal kurang, beresiko terjadinya diare 2,98 kali dari pada hygiene personal yang baik yang mendapatkan hubungan signifikan antara

personal hygiene dengan kejadian diare di kabupaten Cilacap ( $p=0.002$ ).

Demikian juga penelitian oleh Bambang (2009) tentang hubungan personal hygiene orang tua balita dan sarana sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah Magelang pada 60 responden menunjukkan bahwa hygiene personal kurang, beresiko terjadinya diare 2,99 kali dari pada hygiene personal baik, yang mendapat hubungan signifikan antara personal hygiene dengan kejadian diare di wilayah Magelang ( $p=0.003$ ).

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengamatan dilapangan ternyata sebagian besar anak yang mengalami diare di Puskesmas Bintauna oleh karena masih banyak personal hygiene yang kurang sehingga menyebabkan meningkatnya angka kejadian diare pada anak balita. Untuk itu perlunya kepedulian dari sector kesehatan dan pemerintah. Bukan hanya adanya promosi kesehatan seperti pendidikan kesehatan tentang PHBS yang benar kepada masyarakat tetapi juga pengawasan orangtua baik di rumah, disekolah, tempat-tempat umum. Sehingga diharapkan masyarakat khususnya anak balita dapat terhindar dari diare.

### **SIMPULAN**

Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan kejadian diare, faktor penyediaan air bersih dengan kejadian diare dan faktor personal hygiene dengan kejadian diare anak balita di puskesmas Bintauna.

### **SARAN**

1. Perlunya peningkatan program penyuluhan pada orang tua/ masyarakat tentang penyakit diare dan pentingnya pencegahan serta penanganan masalah penyakit diare di Wilayah Kerja puskesmas Bintauna dengan melibatkan lintas sektoral dan lintas program.
2. Tingkatkan program promosi kesehatan khususnya dan pelatihan di bagian penyuluhan kepada masyarakat yang ada di Puskesmas/

layanan kesehatan lainnya guna untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan, kader maupun masyarakat

3. Perlunya kepedulian holistik dalam menangani kejadian diare ditengah-tengah masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, penggunaan dan tersedianya air bersih, serta penggalak hygiene personal anal balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. (2007) *Faktor Risiko Diare pada Bayi dan Balita di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat*. Makara, Kesehatan, 11(1), 1-10.
- Agung Wibowo (2008). *Hubungan Antara Kejadian Diare Pada Anak Balita Dengan Pengetahuan Orang Tua Pada Masyarakat Di Sleman*. Universitas Indonesia:Jakarta
- Amiruddin, R. (2007). *Current Issue Kematian Anak (Penyakit Diare)*. from <http://www.ridwanamiruddin.wordpress.com> Retrieved 25 Februari, 2013
- Anonim. *Tata Laksana Penderita Diare*. Retrieved 25 Februari, 2013
- Anonim. (2007). *Kasus Diare di Indonesia*. Retrieved 8 Maret, 2010, from <http://piogama.ugm.ac.id/index.php/2009/01/epidemiologi-kasus-diare/> Retrieved 25 Februari, 2013
- Aziz Alimul Hidayat, A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Salemba Medika.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bambang (2009). *Hubungan Personal Hygiene Orang Tua Balita dan Sarana Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Magelang*. Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran. Universitas Air Langga
- Chamberlan's. (2012). *Gejala dan Tanda Dalam Kedokteran Klinis*. Jakarta: Index.
- Dea Priska Kusuma (2011). *Hubungan Kualitas Air dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu kecamatan tembalang kota semarang*.
- DepKesRI. (2003) *Rencana Strategis Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan 2001-2004*. Jakarta: Subdit Surveilans - Departemen Kesehatan RI. Document Number).
- DepKesRI. (2008). *Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- DepkesRI. (2008). *Laporan Riskesdas 2007 Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Document Number).
- DepKesRI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Document Number).
- DepkesRI. (2009). *Profil Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan Tahun 2008*. Jakarta: Dirjen PP & PL - Departemen Kesehatan RI. Document Number).
- Fardiaz, S. (2004). *Polusi Air dan Udara*. Yogyakarta: Kanisius.2004.
- Ginting, S (2011). *Hubungan Antara Kejadian Diare Pada Balita dengan Sikap Pengetahuan Ibu tentang PHBS di Puskesmas Siantan Hulu Pontianak*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Air Langga



- Haryono, R. (2012). *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Pencernaan*. Jakarta: Gosyen Publishing.
- Juan, L. (2009). *Tiap Tahun 300 Ribu Orang Meninggal Karena Perubahan Iklim*. *The Epoch Times*.
- Kandun, I. N. (2006). *Kebijakan Program Prioritas Pembangunan Bidang Kesehatan Bidang PP & PL*. Paper presented at the Rapat Kerja Nasional Jakarta.
- Karyono (2008). *Hubungan Praktek Personal Hygiene Ibu Balita dan Sarana Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Majenan Kabupaten Cilacap*. Program Studi Keperawatan STIKES Binawan
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskesmas Bintauna (2012). *Buku Register Pasien Tahun 2012 s/d Februari 2013*
- Retno Purwaningsi (2010). *Hubungan Kualitas Air Sumur Dengan Kejadian Diare di Desa Banyudono Kec.Dukun Kab.Magelang*
- Sanropie, D., Sumini, A. R., Margono, Sugiharto, Purwanto, S., & Ristanto, B. (2004). *Pedoman Bidang Studi Penyediaan Air Bersih (Akademi Penilik Kesehatan Teknologi Sanitasi)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Seran. (2006). *Perkembangan Kejadian Luar Biasa Diare dan Gizi Serta Masalah Kesehatan Aktual di Provinsi NTT*. Paper presented at the Rapat Koordinasi Penanganan KLB di Provinsi NTT, Kupang.
- Suharyono. (2008). *Diare Akut : Klinik dan Laboratorik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supartini, T. (2003). *Analisis Spatial Penyakit Diare di Kabupaten Ciamis Tahun 199 - 2002*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wahyuni, S. (2009). *Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Usia Todler Di Tangerang*. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- WHO. (2008). *Health in Asia and Pacific. World Health Organisation, South East Asia Region and Western Pacific Region*, 76 - 82.
- Yuniarno, S. (2005). *Hubungan Kualitas Air Sumur dengan Kejadian Diare di DAS Solo*. *tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Dipenegoro Semarang
- Zein, U., Sagala, K. H., & Ginting, J. (2004). *Diare Akut Disebabkan Bakteri* [Electronic Version]. Retrieved 25 Februari 2013 from <http://library.usu.ac.id/download/fk/penydal-am-umar5.pdf>